

Orari News

Wadah informasi dan karya Amatir Radio Indonesia

DARI REDAKSI:

SELAMAT TAHUN BARU IMLEK 2556 & HIJRIAH 1426

BeON saat ini terengah kekurangan naskah, utamanya naskah-naskah sumbangan. Bulan-bulan terakhir ini sumbangan naskah amat seret, meskipun bisa juga akibat pengelola BeON-nya yang

baru malas "nodong" naskah ke sana ke mari. Untuk itu kami menghimbau rekan-rekan agar berkenan menyumbangkan naskah maupun foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan yang kita cintai ini, Amatir Radio. Komitmen para pengelola dan pengasuh masih tetap kuat, BeON harus tetap eksis! 73.

Hasil Musyawarah Lokal ORARI Daerah Jawa Barat Lokal Purwakarta Masa Bakti 2005 -2008

Ketua DPP/Anggota: H. Djadjat Sudraja, YCIPGG
Sekretaris DPP/Anggota: B.K. Effendie G., YCIEDP
Wakil Sekretaris DPP/Anggota: H. Marwan Matridi, YDIMWR

Ketua Lokal: H. Rd. Dadang Syah, YCILDDB
Wakil Ketua Lokal: Nurjaman A. B., YDINAB
Ketua Bid. Organisasi: Subur Hendro S., YDIHBS
Ketua Bid. Operasi dan Teknik: Hilman A. R., YCIHLL
Sekretaris: Ellis Hartiasi, YDIMVY
Wakil Sekretaris: Lucki Effendi S.Sos, YDIJOU
Bendahara: Bambang Wiriasoko, YDIBMB
Wakil Bendahara: Ida Farida Windarti, YDIIFA

Hasil Musyawarah Lokal ORARI Daerah Jawa Barat LOKAL SUBANG Masa Bakti 2005-2008

Ketua DPP: H.R. Agus Sulaeman, YBIETY
Sekretaris Merangkap Anggota DPP: Ir. Augusto WM, YCICAX
Anggota DPP: Franky Mylyadi, YCIDOV
Anggota DPP: Dr. Mugia Nugraha, YDIKFT
Anggota DPP: Dally Kardilan THR, BA., YDIMGD

Ketua Lokal: Hj. Enen Mukhyani, YCIPIT
Wakil Ketua: Herman Hartono, YBIAG
KaBid. Operasi dan Teknik: Herry Suseno, YDIHQQ
KaBid. Organisasi: Trikanti Nyoto, YCIGIT
Sekretaris: Musparidi, BA., YDIOMA
Wakil Sekretaris: Ir. Yudi Wahyudi, YDIOYM
Bendahara: Nina Gardini, YDIGAR
Wakil Bendahara: Ria Triana, A, YDIENO

CERITA YANG TERCECER DARI HEMPASAN TSUNAMI

“SALAH BERGAUL”

Berbondong-bondongnya relawan membantu korban tsunami di Aceh ternyata menyisakan juga beberapa cerita unik. Tak ketinggalan dari sisi Amatir Radio yang menggelar dukom sejak hari pertama terjadinya tsunami. Kepekaan Amatir Radio menghadapi bencana telah terlatih baik sehingga dalam waktu yang cukup singkat para Amatir Radio dari seluruh Nusantara pun segera berdatangan membantu para Amatir Radio lokal, bahkan tak ketinggalan pula yang dari mancanegara.

Cerita yang tercecer ini disunting oleh redaksi dari lalu-lintas komunikasi email dari beberapa Amatir Radio di AS dan Indonesia, antara lain tokoh cerita ini, Earl, N8TV, lalu sohibnya seorang Indonesia yang tinggal di New York, Wyn, AB2QV, lalu tidak ketinggalan, Zul, YC6PLG - Ruddy, YB0NM - Arman, YB0KLI, dan beberapa lainnya yang maaf, mungkin tidak sempat tercatat oleh redaksi.

Alkisah, ada seorang relawan Amatir Radio dari Amerika Serikat yang datang ke Banda Aceh, tergabung dalam rombongan IRC (International Red Cross). Entah bagaimana cerita kedatangannya sampai kesana, tak ada alur cerita jelasnya, mungkin ikut USAF Carrier langsung menuju Banda Aceh tanpa

• *Bersambung ke halaman 6*

DAFTAR KOMPONEN

- Dari Redaksi, 1
- Muslok Orda Jabar Lokal Purwakarta, 1
- Muslok Orda Jabar Lokal Subang, 1
 - Salah Bergaul, 1
- Dukom Gunung Slamet, 2
 - On Schedule, 2
 - S - Meter, 3
- Eye Balling pre '70s Style, 5
 - Ferboden, 5
- Identifikasi Kapasitor, 5
 - Silent Key

DUKOM GUNUNG SLAMET - oleh Han, YC2RK

Pengalaman kecil ini ditulis ulang sebagai ungkapan rasa salut penulis kepada rekan-rekan sesama ham yang hingga saat ini tengah menggelar DUKOM ORARI di Aceh dalam skala yang begitu akbar untuk menanggulangi bencana tsunami. Selamat bertugas Bung!

Nyaris sepanjang dasawarsa delapanpuluhan transceiver 2 m penulis selalu mangkal di frekuensi 144,900 MHz, selama 24 jam setiap hari. Banyak rekan-rekan yang monitor juga di frekuensi tersebut karena termasuk satu dari

beberapa frekuensi yang cukup ramai dan banyak "penghuninya" di kawasan Yogyakarta dan sekitarnya.

Suatu pagi, tanggal 21 Agustus 1982, sekitar pukul 06.00 WIB, ketika sedang asyik-asyiknya monitor di 40 m band, tiba-tiba Suradi, YC2BIF (SK), melakukan panggilan darurat di frekuensi 144,900 MHz. Saya terima panggilannya sekaligus menanyakan apa gerangan yang tengah terjadi. Ternyata baru saja diterima panggilan darurat di frekuensi 144,230 MHz. Saya segera geser frekuensi mengikuti Pak Radi, begitu biasa kami sapa, menuju ke frekuensi 144,230 MHz. Di situ Broto, YB2DAN (SK), tengah memberikan pengarahan dan dukungan

mental kepada YD2BCX berserta teman-temannya yang ternyata tengah terjebak kebakaran hutan di puncak Gunung Slamet. Saya segera pointing antenna ke barat, pelan-pelan sinyal YD2BCX mulai muncul. Tidak begitu besar memang, ia hanya menggunakan HT pada low power karena tegangan baterai handy-talky-nya memang sudah sangat lemah. Rupanya ia sudah cukup lama mencari bantuan.

Belum banyak, atau mungkin bahkan tidak ada, net amatir radio di band 2 m yang secara regular beroperasi sepagi itu di sekitar Jateng dan DIY. Frekuensi 144,230 MHz adalah frekuensi yang saat itu biasa "bangun" paling pagi. Suradi, YC2BIF (SK) secara rutin sudah "buka warung" sekitar pukul enam pagi, berbincang-bincang dengan teman-temannya, sekaligus membangunkan anak-anaknya yang berdomisili di Surabaya. Karena rutinitas "net pribadi" YC2BIF (SK) saat itu dikenal secara luas di Jateng, DIY, dan Jatim, YD2BCX pun lalu "begadang" di frekuensi ini, nunggu Radi, YC2BIF (SK), bangun, agar bisa mendapatkan bantuan tercepat.

Di frekuensi 144,230 MHz saya segera masuk pada kesempatan pertama. Saya kumpulkan data-data dan saya segera pindah band ke 40 meter untuk menemui Har, YB0GF (SK), yang segera pula meneruskan ke BASARNAS yang letaknya cuma beberapa puluh meter dari rumahnya. Selanjutnya Har, YB0GF (SK), bertindak sebagai penghubung antara ORARI dan BASARNAS.

Setelah jaringan dengan BASARNAS terjalin dengan baik, Broto, YB2DAN (SK), mengajak saya untuk menuju lokasi musibah, Gunung Slamet. Segera saya siapkan peralatan darurat saya, tas, baterai, HT, jacket, lalu berangkat ke Jl. Melati Wetan, dan seterusnya menuju ke Lanuma Adisucipto. Dalam waktu yang hampir bersamaan sebuah heli Hubad turun ke landasan menjemput kami.

Setelah melakukan sedikit briefing, kami berangkat menuju Lanud Wirasaba. Sepanjang perjalanan saya mencoba untuk berhubungan dengan rekan-rekan sekitar Gunung Slamet, sambil menjelaskan rencana yang telah disusun oleh BASARNAS. Sebelum mendarat kami sempatkan untuk melihat posisi korban sambil memberikan bantuan vital, beberapa pak baterai HT dan beberapa kg gula kelapa. Kami terbang menuju puncak. Heli bergetar hebat untuk

On Schedule

<http://www.hornucopia.com/contestcal>

Major Six Club Contest	2300Z, Jun 4 to 0200Z, Jun 7
North American Sprint, CW	0000Z-0400Z, Feb 1
RSGB 80m Club Championship, SSB	2000Z-2130Z, Feb 2
ARS Spartan Sprint	0200Z-0400Z, Feb 3
Vermont QSO Party	0000Z, Feb 7 to 2400Z, Feb 8 10-10
Int. Winter Contest, SSB	0001Z, Feb 7 to 2359Z, Feb 8
Minnesota QSO Party	1400Z-2400Z, Feb 7
FYBO Winter QRP Field Day	1600Z-2400Z, Feb 7
AGCW Straight Key Party	1600Z-1900Z, Feb 7
Delaware QSO Party	1700Z, Feb 7 to 0500Z, Feb 8 and 1300Z, Feb 8 to 0100Z, Feb 9
Mexico RTTY International Contest	1800Z, Feb 7 to 1759Z, Feb 8
North American Sprint, SSB	0000Z-0400Z, Feb 8
Classic Radio Exchange	1400Z, Feb 8 to 0800Z, Feb 9
ARCI Winter Fireside SSB Sprint	2000Z-2400Z, Feb 8
ARRL School Club Roundup	1300Z, Feb 9 to 0100Z, Feb 14
KCJ Topband Contest	1200Z, Feb 10 to 1200Z, Feb 11
RSGB 80m Club Championship, Data	2000Z-2130Z, Feb 11
CQ WW RTTY WPX Contest	0000Z, Feb 14 to 2359Z, Feb 15
SARL Kid's Day	0700Z-0900Z, Feb 14
SARL Field Day Contest	1000Z, Feb 14 to 1000Z, Feb 15
Asia-Pacific Spring Sprint, CW	1100Z-1300Z, Feb 14
Dutch PACC Contest	1200Z, Feb 14 to 1200Z, Feb 15
OMISS QSO Party	1500Z, Feb 14 to 1459Z, Feb 15
FISTS Winter Sprint	1700Z-2100Z, Feb 14
RSGB 1st 1.8 MHz Contest, CW	2100Z, Feb 14 to 0100Z, Feb 15
AGCW Semi-Automatic Key Evening	1900Z-2030Z, Feb 18
RSGB 80m Club Championship, CW	2000Z-2130Z, Feb 19
ARRL Inter. DX Contest, CW	0000Z, Feb 21 to 2400Z, Feb 22
YL-ISSB QSO Party, CW	0000Z, Feb 21 to 2400Z, Feb 22
CQC Winter QSO Party	2200Z, Feb 22 to 0359Z, Feb 23
Russian PSK WW Contest	2100Z, Feb 27 to 2100Z, Feb 28
CQ 160-Meter Contest, SSB	0000Z, Feb 28 to 2359Z, Feb 29
REF Contest, SSB	0600Z, Feb 28 to 1800Z, Feb 29
UBA DX Contest, CW	1300Z, Feb 28 to 1300Z, Feb 29
Mississippi QSO Party	1500Z, Feb 28 to 0300Z, Feb 29
CZEBRIS Contest	1600Z, Feb 28 to 2400Z, Feb 29
North American QSO Party, RTTY	1800Z, Feb 28 to 0600Z, Feb 29
High Speed Club CW Contest	0900Z-1100Z, Feb 29 and 1500Z-1700Z, Feb 29
North Carolina QSO Party	1700Z, Feb 29 to 0300Z, Mar 1

S - METER

Seri Ngobrol Ngalor Ngidul (3ng) Sama Bam — Bambang Soetrisno, YBØKO/I

kalo' ada pertanyaan silah kirim via orari-news@yahoo.com, atau langsung ke unclebam@indosat.net.id

Di penghujung 2004 kemarin ada beberapa posting di milist orari-news yang mempertanyajawabkan ihwal penunjukan S-meter: bagaimana menafsirkannya, apa maknanya dsb.

Seperti biasa kalo' ada satu issue dilempar, berbagai tanggapan bakal muncul, dan berikut ini perangkum coba merangkum semua posting jadi satu, sekalian di-mix-and-match-kan di sana-sini dengan bahan-bahan yang ada di "simpanan" perangkum sendiri ...

Penunjukan S - Meter

Buat amatir yang senang bereksperimen, sebuah QSO tidak akan lengkap kalau operator lawan sampai kelupaan untuk memberikan REPORT, karena laporan tersebut diperlukannya sebagai acuan dan bahan perbandingan untuk menguji hasil oprèkan (atau eksperimen) yang dilakukan pada perangkat atau perlengkapan di setasiannya.

Untuk urusan lapor-melapor ini di lingkungan amatir dipakai RST System yang sudah cukup dikenal (diusulkan oleh W2BSR di tahun 1934, pertama muncul di ARRL Handbook thn 1936). Masalahnya sekarang, sejauh mana pemahaman masing-masing operator (yang minta dan yang memberi laporan) dalam menafsirkan angka RST yang saling dipertukarkan tadi?

Karena focus serial 'ngobrol-'ngalor-'ngidul ini lebih pada ihwal perantenaan, maka yang akan diulas cuma unsur S (*Signal Strength*) dari RST System tersebut, karena laporan kekuatan penerimaan inilah yang biasanya dirujuk untuk mengukur keberhasilan (atau kegagalan) sebuah antena yang baru dinaikin atau diekperimen.

Para pendahoeloe dari dasawarsa 60/70 an yang kebanyakan pakai TX homebrew dan receiver BC biasa (paling cuma ditambahi Pre-selector, band-spread, TR switch dan BFO) biasanya harus cukup puas dengan baku-tukar laporan dari hasil *melothoti* MATA KUCING di rangkaian AGC/AVC receivernya saja, sehingga berbahagialah angkatan belakangan karena hampir semua Rig (termasuk yang bikin sendiri) sekarang ini sudah dilengkapi dengan S-meter, sehingga harusnya laporan yang diberikan bisa lebih akurat (!)

Pada S-meter, menuruti metoda pelaporan RST kekuatan sinyal yang diterima ditunjukkan dalam angka S1 s/d 9, sedangkan untuk menampilkannya ada 2 macam model: yang pakai JARUM dan yang pakai LED dalam bentuk bar (garis) atau *alpha-numeric display*.

Tampilan atau penunjukan yang lewat dari S9, doeloenya (zaman CR/Communication Receiver macam Hallicrafter, BC 348, Collins AR7 dsb) disebutkan dalam satuan μV (mikro

Volt), terus belakangan disebutkan dalam skala 10, 20 s/d 40 (atau 60) dB, tapi ada juga beberapa merek yang cukup memberikan tanda plus (+) doang dan beberapa garis berwarna merah, yang sebenarnya lebih sederhana di penampakan tapi justru lebih realistis.

Berdasarkan konsensus yang direkomendasikan di tahun 40'an di kalangan industri dan praktisi per-radio-an (walaupun 'nggak semua pabrik mengikutinya) untuk menafsirkan angka-angka dalam tampilan S-meter tersebut berlaku pengertian berikut:

- 1/ tampilan S9 dikalibrasikan dengan injeksi/ penyuntikan sinyal (RF) sebesar $50 \mu\text{V}/50 \text{ ohm}$ pada frekwensi tengah salah satu band (pada Multiband Transceiver atau General Coverage Receiver biasanya diambil frekwensi 14.200 MHz).
- 2/ tiap perubahan sebesar 1 S-unit (mis. dari S3 ke S4 atau sebaliknya) adalah sama dengan perubahan sebesar 6 dB, atau bisa ditulis-sebutkan bahwa perubahan 1 S-unit = 6 dB, yang setara dengan faktor penguatan (atau peredaman) 4x lipat.
- 3/ untuk satuan dB pada tampilan 10 dB, 20 dB (dst.) di atas S9 ada beberapa pendapat dalam cara penafsiran:
 - a/ bilangan db tersebut merujuk pada VOLTAGE Gain, yang mengacu kepada ratio penguatan terhadap (atau dibandingkan dengan) bilangan $50 \mu\text{V}$ hasil kalibrasi tersebut di butir 1.
 - b/ bilangan dB tersebut merujuk pada POWER Gain, dimana penunjukan 30 dB di atas S9 adalah setara dengan ratio penguatan sebesar $10^3 \times$ di atas atau terhadap sinyal lain yang diterima dengan penunjukan S9 (wah, kok ya jadi "ora maton" alias 'nggak logis kan yaa), atau
 - c/ anggap saja bilangan dB tersebut sebagai suatu yang **INDIKATIP** saja sifatnya (*just to indicate something*, sekedar menunjukkan sesuatu), atau sebagai besaran yang **RELATIP** terhadap sesuatu yang lain yang bisa dijadikan pembanding, dan BUKANnya sebagai sesuatu yang absolut/mutlak!

Dari pada repot-repot, untuk QSO sehari-hari perangkum lebih cenderung pada penyebutan S9 + (**plus**) saja untuk tampilan di atas S9 ini (atau antar-teman bolehlah anda

bilang S9 **plus-plus-plus** kalo' signal-nya bener-bener **menthok abis** di S-meter anda), seperti yang yang dulu-dulunya dipakai pada rig buatan Amrik sana (generasi lama Ten Tec, Drake, Atlas, Collins, Signal-One dll - dan juga kebetulan pada rig bikinan dalam negeri TT-17 yang sekarang dipakai) karena toh seperti disebut di butir 3c di atas penunjukan S meter ini **RELATIP** saja sifatnya, yang kembali pada satu kata kunci: dibandingkan terhadap rujukan apa (baca penalarannya di bawah)!

Empu Cebik, W4RNL, secara ekstrem malah mem-"**bull shit**"-kan (terjemahan bebas: persetan dah, emangnya gue pikirin) saja penunjukan sekian dB diatas S9 tsb.: ... **is a sort of MEANINGLESS**, where the thing rules the operator rather than the operator ruling the THING (the meter) ... atau kira-kira bisa ditafsirkan sebagai **sesuatu yang TIDAK ADA ARTINYA**, dimana lebih galakan meternya (dalam mempengaruhi *mind-set* si operator) ketimbang orangnya sendiri ... (**QRP Quarterly**, 10/95).

Kembali pada kata kunci: dibandingkan terhadap apa - dalam praktek bilangan dB tsb memang baru ADA artinya bagi si operator kalau **ada pembanding** yang bisa dirujuk untuk membandingkan apa yang sudah dicapai atau diperolehnya.

Contoh soal: dengan antena X, transmisi ydØxxx direport 10 dB diatas S9 di yc3yyy. Pada kondisi propagasi YANG SAMA, kalau kemudian - sesudah ganti memakai antena Y - ydØxxx yang direport 20 dB diatas S9 oleh yc3yyy, bolehlah ybs berbesar hati, karena secara RELATIP memang ada perubahan yang nyata (significant) begitu antenanya diganti. Berapa dB persisnya perolehan Gain antena Y atas antena X? Lha disini kita mesti ati-ati, karena perolehan yang $(20 - 10) = 10 \text{ dB}$ seperti direportkan yc3yyy tadi adalah suatu yang relatip (dan indikatip) saja sifatnya, dan BUKAN berarti antena Y mempunyai Gain sebesar 10 dBx (anggap saja ada istilah baru: 10 dB over antenna X, - lha wong namanya juga sekedar contoh soal - untuk menggantikan istilah dBd - over Dipole - yang lazim dipaké!).

Untuk mengaplikasikan cara penafsiran tampilan S-meter dalam praktek sehari-hari kita coba teruskan berandai -andai sbb.:

Setasiun A, B, C dan D sama-sama memakai rig dengan Po 100 watt. Lokasi

• Bersambung ke halaman 4



• S-Meter dari halaman 3

setasiun A dan B bertetangga (satu lokal), setasiun C berada +/- 1.000 KM dari kedua setasiun yang disebut pertama, sedangkan setasiun D berada 150 KM lebih jauh lagi dari C.

Di band 40M setasiun A, B dan D memakai berbagai variant Dipole biasa (Inverted Fee, Rotary Dipole dsb.), sedangkan setasiun C memakai 3 elemen Yagi rakitan sendiri (taruhlah karena ketinggian instalasinya yang 'nanggung dan dengan shorted Driven elemen yang cuma 2 x 5 mtr + loading coil + capacitive hat cuma bisa mendapatkan Gain sekitar 6 dBd).

Setasiun A memberikan report 40 dB diatas S9 untuk B, S9 untuk C dan S8 untuk D, setasiun B memberikan report 30 dB di atas S9 untuk A dan report yang sama untuk 2 setasiun lainnya (S9 untuk C dan S8 untuk D). Setasiun C memberikan report S9 untuk A dan B serta 10 dB diatas S9 untuk D, sedangkan setasiun D memberikan S8 untuk A dan B serta S9++ untuk C.

Kalau keempat rig yang dipakai di masing-masing setasiun S-meternya memang dikalibrasi dengan cara yang sama (butir 1, 2 diatas) maka para operatornya dapat menafsirkan tampilan S-meter masing-masing sbb. :

1/ Perolehan 40 dB dan 30 dB diatas S9 antara A dan B BUKAN berarti kedua setasiun diam-diam memakai Linear Amplifier (sepatu) 1 KW di belakang rig masing-masing, tetapi karena jarak antara kedua setasiun yang RELATIP dekat, sehingga selisih yang 10 dB pun (40 - 30) dianggap MEANINGLESS ('nggak ada artinya) oleh kedua operator.

2/ Kalau tidak diberi tahu sebelumnya, operator A (atau B) akan menanyakan antena apa yang dipakai di C, karena ada perbedaan signifikan (1 S unit, alias = 6 dB) dengan pancaran setasiun D yang lokasinya cuma 150 KM lebih jauh (untuk komunikasi HF, pada kondisi yang sama tambahan jarak yang 150 KM semestinya TIDAK akan menunjukkan perbedaan yang berarti (!). Begitu diberi tahu WKG CONDX di C, tanpa diberi penjelasan rinci pun ketiga operator A, B dan D akan menghitung dan menafsirkan bahwa antena di C memberikan Gain sekitar 6 dB pada pancarannya - paling >nggak over (di atas) pancaran stasiun D.

3/ Demikian juga operator C diam-diam mensyukuri Gain 6 dB (over Dipole di

stasiun D, yang RELATIP dekat) yang diperoleh dari antena home brew nya, baik untuk receiving maupun tranmit : 'Wow . . . , eksperimen gue berhasil ! Tunggu barang 1 - 2 bulan, sementara gue siapin elemen-elemen baru yang lebih panjang, pakai Linear Loading dan tiangnya gue naikin satu pipa lagi . . .)

4/ Operator D (yang diandaikan pakai rig home brew dengan Linear Amplifier dari tabung) paling 'nggak akan mensyukuri 2 biji 807 yang dicopot dari rig AM zaman cepèkan dulu masih mau dan bisa dioperasikan dengan baik. Diam-diam dia kepikiran untuk kapan-kapan 'nengok ke setasiun C untuk berbagi pengalaman dalam merakit antenanya, yang syukur-syukur bisa disederhanakan dengan Wire Yagi saja yang jauh lebih terjangkau.....

Kepalang main-main dengan bacaan S-meter dan bilangan Gain, 'yuk kita teruskan lakon dengan skenario sbb. :

1/ **Tanya:** Kalau operator D matiin tèklèknya dan transmitting barefoot yang tinggal 20 watt - pada kondisi propagasi yang sama, berapa pantas-pantasnya report yang diberikan oleh operator A?

Jawab: Sinyal 20W kan cuma = 1/5 kekuatan sinyal yang tadinya paké 2x 807, atau setara dengan penurunan sekitar 7 dB di receiver di A, yang tentunya akan melaporkan: "Anda turun jadi 5-6/7 mas, ya sekitar 1 S-unit, TAPI masih bisa R-5, fully readable kok!"

2/ **Tanya:** Sudah kepalang, operator D nekad mau really WKG QRP dengan 5 Watt! Kalau propagasi di 40M masih belum berubah, kira-kira masih njampé 'nggak ke A?

Jawab: SURE, why not ? Again, 5 watt is only a matter of 6 db LESS than the earlier 20 watt ! Jadi, paling sial A akan memberi report : "Lho, kok turun lagi tinggal S6 mas, diapain lagi sih . . . ?"

Namanya juga berandai-andai, skenario diatas memang serba disederhanakan penuturannya

Sebenarnya, dengan rig 100 watt-an dan Dipole yang sekitar 10 meteran di atas tanah (kondisi kerja rata-rata amatir di sini), kalau untuk jarak 1500 - 2000 KM saja sih di 80 dan 40M so pasti report 5/9+ masih normal-normal saja adanya !

Lho, 'gimana kalo' cuma direport S-5 atau S-6 ? Ya dicek dulu lha ya : band condition bagaimana, propagasi lagi 'ngebuka apa

'nggak, sambungan TX - Tuner - antena apa masih bener-bener 'nyambung dengan baik-dan-bener, dsb., dsb.

Lagi pula, report yang S-5 atau S-6 mestinya sih BUKAN suatu yang mesti diheboh-hebohin banget, apalagi disesali sampai paké 'mbanting mikropon atau keyer segala! Kalo' untuk ukuran DX-ing, report segitu sih sudah teramat patut disyukuri, apalagi untuk di low-band (160, 80 dan 40M). Tengok saja koleksi QSL cards para DX-ers (those average casual DX-er, BUKAN mereka yang 'ngoyo, yang sampé mau-maunya 'ngemodali tèklèk 1 KW+ dan 3 elemen fullsize Yagi diatas tower 40 mtr !), mungkin 'nggak ada 20% yang RS(T)nya 59(9) - - selebihnya paling-paling 557, 569 atau malah report yang 4/5.3 (readability 4 to 5, signal strength 3), 5.4/5 (readability 5, signal strength QSB 4 to 5) adalah lumrah dan biasa saja bagi mereka yang pakai mode Voice dan WKG barefoot, apalagi bagi mereka yang sengaja WKG QRP!

Jadi, kalo' QSO is just a hobby (= klangenan, kata priyantun Ngayogjokarto), just for fun (= cumbeksen, kata sobat kawanua) - lha ya 'ngapain mesti 'ngoyo, seperti ibaratnya 'ngapain mesti 'nembak lalat pakai AK-47, wong dicablèk tangan saja bisa - asal tlaten !

Lha ya memang di sini letak tantangan atawa CHALLENGE-nya, amatir yang baik biasanya memang bener-bener sabar dan TLATEN !

Barangkali, dalam urusan sabar dan tlaten ini operator radio amatir cuma bisa ditandingi oleh para hobiist pemancingan, yang sesudah 'nunggu berjam-jam dibawah hujan lebat pancingnya disamber ikan nila yang cuma seukuran empat jari . . . padahal kalo' mau - dengan uang yang sama barangkali xyl-nya bisa dapetin 2 kg ikan yang sama di pasar dekat rumah !

Atau, BARANGKALI (sekali lagi) . . . justru faktor sabar, 'nggak 'ngoyo dan tlaten inilah yang bakal bikin anda 'nggak bosan-bosan sampé 30+ tahunan menekuni dan menghayati hobby yang satu ini, macam all those OLD TIMERS yang masih bisa anda dengar di berbagai band - dengan transmisi, gaya dan polah yang begitu-begitu 'aja dari doeloe !

Nah, semoga obrolan di atas cukup bisa memberikan gambaran tentang penunjukan S-meter di rig yang anda paké, dan seperti biasa untuk edisi mendatang kita sama-sama cari ihwal per-antenna-an lainnya yang enak buat diobrolin ramé-ramé

Until then **CU ES 73.**

Kisah-kisah yang TERCECER

EYEBALLing pre-70s style

Waktu ada kumpul-kumpul dalam rangka SOSIALISASI PROYEK CALL BOOK NASIONAL-nya OM Kardi, YB1TC di café Borobudurku tanggal 4/12-2004 yang lalu, untuk kedua kalinya (sesudah selang 30+ tahunan) saya bisa eyeballing dengan OM Mudjihardjo, YB2CG

Oleh Bam, YB0KO/I

Sebelumnya, pertemuan dengan mas Jijo' (demikian beliau biasa disapa) ini adalah waktu beliau lagi ber"safari" ke ujung timur Pulau Jawa di penghujung tahun 60an, untuk 'nemui dan bersilaturahmi (istilah eyeballing belum umum zaman itu) dengan teman-teman QSO beliau selama ini.

Untuk bisa 'ngatur pertemuan tersebut, beberapa malam sebelumnya kami QSO (beliau numpang operate dari QTH OM Jemain, YD3XC (SK) di Bondowoso), dan kami bersetuju bahwa saya (YD3BX) nantinya akan paké jaket warna biru (kebetulan itu jaket kampus), dan berdiri tepat dibawah jam (besar) di setasiun Sidoarjo, saat kereta api ekspres Jember-Surabaya lewat di situ

(BTW, ini fakta lain dibalik cerita: sebelum 'nyengklak KA di Jember tersebut beliau masih sempat mampir ke studio RPD (Radio Pemerintah Daerah) Jember, di Jl Dr. Subandi 22 kota itu, sekadar mau "ngelikaké" – tegoran alus gaya priyantun Ngayojokartoadiningrat – kok "buka warung"nya di band amatir (sekitar 3.8 Mhz, kalo' nggak salah ingat). Lha wong di Yogya aja bisa diterima dengan "matakucing rapet" (istilah zaman itu untuk signal yang diterima full scale di S-meter) sangking kuat dan gedénya pancaran (kalo' 'nggak salah paké 2x 813), apalagi di daerah-daerah sak-kullilingnya, praktis seluruh band 80M abis ketimpa splatter-annya – karena teknologi zaman itu, baik TX maupun RX-nya kan ya belum secanggih sekarang).

Begitulah, pada hari-H jam-D (ejaan yang berlaku zaman itu) saya berdiri tepat di titik yang sudah disepakati, sambil clingukan menyongsong kedatangan KA dari arah selatan.

Kereta belum brenti bener waktu seorang sudah meloncat turun dan dengan mantap menuju ke arah saya berdiri. Kami pelukan, inilah "the moment of truth" yang kami tunggu-

tunggu sesudah sekian tahun kami cuma saling bertegur sapa di udara. Saya 'nggak inget lagi, apa waktu itu kami sempat sampé tuker-tukeran QSL cards segala, karena 'nggak terasa pak Sèp (panggilan utk Kepala setasiun sekalian merangkap PPKA/pengatur perdjalanan kereta api) sudah meniup pluitnya dan siap mengangkat "raket badminton" warna ijo untuk memberi tanda "clear to take off" buat masinis. Mas Mudji langsung naik kembali ke gerbongnya, dan beberapa saat waktu KA mulai bergerak beliau masih sempat melambaikan tangan dari bordes.

It's nice to recall now, waktu RV (rendez vous) tsb cuma +/- 3 menit (karena ya cuma selama itu KA berhenti di setasiun kecil macam setasiun Sidoarjo), tapi untuk 'ngaturnya hampir semalaman kami 'nggak tidur.

RV atau eye balling "bersejarah" tersebut (paling tidak buat kami berdua) terjadi sekitar akhir 60an atau awal 70an, sebelum akhirnya tahun 1971 sebagai YC3BX saya QSY ke Ø – untuk akhirnya "mutasi" jadi YCØKO, dan kemudian lewat proses ujian (yang masih di bawah pepohonan rindang di Situlembang) jadi YBØKO seperti yang tersandang sampé sekarang ini)

"PERBODEN"

YD2BYQ, saya cuma inget callsign-nya tapi sudah lupa nama aslinya. Teman saya satu ini, saat mudanya, sekitar tahun delapanpuluhan, aktif "nge-break" di dua meter band. Biasanya ia hanya "muncul" saat nongkrong dan bergerak di atas roda empatnya.

Oleh Han, YC2RK

Suatu saat ia berkisah mengenai pengalamannya ketika bermobil di Bandung. Seperti biasa, sepanjang perjalanan dari Yogya ke Bandung, ia terus berceles, berpindah tempat di frekuensi-frekuensi yang tengah ramai digunakan, utamanya tentu saja yang ada YL-nya.

Memasuki kota Bandung, hari sudah malam, sekitar pukul sembilan, dibimbing oleh seorang YL, tentu saja mantab. Sampai suatu ketika ia diminta membelok ke suatu jalan, masuk dan langsung dicegat polisi karena ternyata "perboden", dilarang lewat. Saat itu juga terdengar sang YL berseru dari rig bahwa ia baru ingat jalan tersebut kemarin mulai diberlakukan satu arah. Si YD2BYQ cuma menjawab lemes, "Sudah ditangkap polisi neng"

Kisah-kisah pendek, lucu, berkesan, dan penuh kenangan semacam ini ditunggu oleh semua rekan-rekan pembaca BeON. Kirim kisah Anda ke buletin@orari.net

IDENTIFIKASI KAPASITOR

Mungkin rekan-rekan pernah sesekali menjumpai kapasitor dengan identifikasi yang aneh seperti ini: 18J, 68J, 110J.

Biasanya kapasitor ini adalah dari jenis mica jaman baheula. Untuk mengetahui nilainya dapat dilihat langsung pada angkanya dalam pF sedangkan J adalah untuk toleransi yang artinya 5%,

jadi 18J = 18pF 5%

68J = 68pF 5%

110J = 110pF 5%

Tetapi identifikasi jenis ini sudah ditinggalkan sejak 15 tahun yang lalu dan sekarang dipakai "EIE Standard Markings" sebagai berikut:

109 = 1pF

100 = 10pF

101 = 100pF

102 = 1000pF = 1nF = .001uF

103 = 10000pF = 10nF = .01uF

104 = 100000pF = 100nF = .1uF

105 = = 1.0uF

Beberapa contoh lainnya, sekadar membuat bingung :-)

569 = 5.6pF

390 = 39pF

221 = 220pF

152 = 1500pF = .0015uF

474 = .47uF

Biasanya, electrolytics (elco) di atas 1uF ditulis secara langsung, dan kebanyakan electrolytics sekarang kutub yang ditandai adalah kutub NEGATIVE (-). Sebuah garis hitam pada sisi sebuah kutub menunjukkan kutub negative kapasitor electrolytic tersebut, kecuali kapasitor tantalum di mana kutub yang ditandai adalah kutub postive (+) sering dengan tanda "+++" berbentuk garis.

Sebagai reminder, jika anda secara tidak sengaja memasang sebuah elco secara terbalik (yang berbasis minyak atau foil) anda tidak akan meledakkannya seketika, hanya kerjanya buruk sekali. Tetapi jika yang dipasang terbalik itu adalah tantalum dan voltasenya melebihi ratingnya maka ia akan meledak dengan suara keras dengan seketika.

Untuk lengkapnya dapat dilihat pada The ARRL Handbook Data Book for Homebrewer's and QRPer's (oleh Paul Harden) dan berbagai referensi lainnya. Vy 72 de Donny, YB1BOD

• *Dukom dari halaman 2*

bisa mendaki setinggi 14.000 feet, maklum heli tua ini pada kondisi barunya hanya punya spesifikasi terbang setinggi 13.000 feet saja.

Asap dan kuatnya tiupan angin adalah masalah yang harus kami hadapi untuk menemukan para korban. Ternyata saat itu mereka telah terdesak ke atas hingga harus bertahan di wilayah puncak gunung yang gundul, sementara hutan di bawahnya terbakar hebat. Kiri-kanan mereka adalah tebing-tebing curam yang amat berbahaya atau bahkan tak mungkin dilalui. Kami mencoba mendekat, tapi angin bertiup begitu kencang sehingga menyulitkan pilot untuk melakukan manuver, asap kebakaran bergulung-gulung tertiuip kipas utama heli. Di suatu kesempatan yang tepat - pilot heli kami berhasil bermanuver mendekat tepat di atas mereka dan tas kecil yang sudah kami siapkan segera kami lempar ke bawah.

Heli segera turun dan mendarat di Lanud Wirasaba, Purwokerto. Kami segera menaikkan antena kawat, dipole 40 m sederhana buatan sendiri yang kami bawa dari Yogya bersama transceiver HF-nya. Satu ujungnya dikerek ke atas tiang bendera dan ujung lainnya dikaitkan di ujung atap rumah hingga terlihat miring dan jelek, tapi

saat diukur didapat SWR 1,3. Test ke Pak Har langsung diterima 59. Antena 2m didirikan di luar gedung sebagai penghubung antara posko Wirasaba dengan pos terdepan di desa Bambang dan para korban di atas gunung Slamet. Jaringan komunikasi segera dibentuk, didukung oleh oleh rekan-rekan amatir radio dari Purwokerto, Gombong, Banyumas, Cilacap, dan sekitarnya sehingga jaringan bisa berjalan lancar.

Semua perkembangan yang terjadi terus kami laporkan ke BASARNAS melalui YB0GF (SK) lewat 40 m. Perkembang data kami dapat dari jaringan radio 2m langsung dari garis terdepan. Mereka adalah para anggota ORARI yang berpengalaman dengan pendakian yang ikut bergabung dengan anggota SAR darat yang terdiri dari satuan ABRI, Hansip, dan masyarakat setempat.

Bantuan dari BASARNAS tiba di Wirasaba pukul 15.18 WIB, satu DC3 dan sebuah heli Allouette. Kami segera melakukan koordinasi serta membeberkan data-data yang sudah terkumpul. Pesawat DC3 segera lepas landas untuk memberikan perbekalan kepada korban. Sayang, sembilan heli-box yang dijatuhkan ternyata hanya beberapa saja yang tepat sasaran akibat terpaan angin yang kuat.

Hasil operasi penyelamatan pertama

diterima di posko sekitar pukul 16.00, rombongan pertama telah berhasil diturunkan ke pos Bambang. Pada pukul 23.18 WIB, diterima kabar bahwa rombongan terakhir berhasil diturunkan di pos Bambang, dan YD2BCX termasuk dalam rombongan yang terakhir ini, ia telah bertindak sebagai seorang amatir radio yang berjiwa perwira. Seluruh rombongan berhasil diturunkan dengan selamat.

Berita ini disambut dengan sorakan gembira dari semua personil yang ada di posko Wirasaba, disusul dengan ucapan selamat yang datang bertubi-tubi di band 40 m dari segenap anggota ORARI dari seluruh penjuru tanah air. Ternyata mereka terus memonitor operasi penyelamatan ini dengan tertib dari awal hingga akhir, suatu bentuk dukungan yang amat menggembirakan bagi operasi penyelamatan ini. Seluruh operasi penyelamatan ini dihentikan tepat pukul 24.00 WIB. Selanjutnya kami bisa tidur dengan perasaan lega di atas kursi-kursi yang tersedia di kantor Lanud Wirasaba, termasuk Atmodjo Brotodarmodjo, YB2DAN (SK), yang saat itu adalah Ketua Umum ORARI.

di sunting ulang dari:
"Kenangan Ikut Bankom SAR Gn Slamet"
Sinar Harapan Minggu, 7 Oktober 1984
oleh Handoko Prasodjo, YC2RK

• *Salah Bergaul..... dari halaman 1*

memberitahkannya kedatanganannya pada ORARI setempat maupun pusat. Ia langsung bergabung begitu saja dengan para relawan komunikator radio yang ada di situ.

Earl, N8TV, yang merasa punya sohib sesama Ham yang seorang Indonesia, lewat email, segera mengabarkan keberadaannya di Red Cross HQ Banda Aceh dan aktivitasnya di situ, antara lain menata perangkat Amatir Radionya untuk digunakannya bersama RAP* Radio Club. Bergabung dalam suatu club adalah sesuatu yang biasa bagi seorang Amatir Radio di Amerika Serikat. Tapi khusus yang ini dan di sini - tentunya berbeda.

Wyn, AB2QV, adalah seorang Indonesia anggota ARRL yang bermukim di New York, AS, yang tentunya merasa bagaimana

tersengat kalajengking saat membaca email dari sohibnya itu. Ia segera menjawab email sohibnya dan menjelaskan secara panjang lebar apa dan siapanya "radio club" tersebut. Wyn, AB2QV, yang terus mengamati dan mencatat kegiatan dukom di Aceh sejak awal, segera memberikan pengarahan kepada Earl, N8TV, di mana dan ke mana bisa menemukan "habitatnya" di Banda Aceh dan sekitarnya. Wyn pun segera menyebarkan berita kepada para Ham yang tengah menjadi relawan di Aceh untuk "mengurus" sohibnya yang "salah bergaul".

Gantian kini Earl, N8TV, yang kalang-kabut setelah menerima pesan dari Wyn, AB2QV. Ia betul-betul mengira bahwa mereka semua adalah Ham. Perangkat Amatir Radionya yang terdiri dari repeater, beberapa transceiver dan HT yang berharga lebih dari 3.000 USD telah diserahkan kepada mereka untuk

digunakan.

Malam selanjutnya rupanya Earl sudah "ditemukan" oleh Hudi, YD0BIK, salah seorang operator YB6ZAM, yang menemuinya di Markas PMI Banda Aceh, begitu menurut Zul, YC6PLG. Mereka bahkan sempat berdiskusi mengenai kebutuhan repeater di pantai barat Aceh. Seluruh perangkat Amatir Radio milik Earl akhirnya dikembalikan, meski pun harus melalui sedikit ketidakenakan. Menurut Earl, peralatan tersebut memang untuk ARES, tetapi hanya untuk dipinjamkan dan harus dikembalikan kepada Earl ketika ia kembali ke AS.

Silent Key

Jakarta, 11 Januari 2005
H. Maliki, YC0XSM

Buletin elektronik ini diterbitkan atas dasar semangat idealisme para relawan yang mengelola Mailing List ORARI News demi kut membina dan memajukan kegiatan amatir radio di Indonesia. Buletin Elektronik ORARI News bebas diperbanyak, difotokopi, disebarluaskan atau disalin isinya guna keperluan penerbitan buletin maupun pembinaan amatir radio sepanjang tidak diperjualbelikan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Redaksi menerima tulisan atau foto yang berhubungan dengan dunia amatir radio pada alamat e-mail buletin@orari.net, baik berupa karya asli atau saduran dengan menyebutkan sumbernya secara jelas. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maknanya. File yang disarankan berformat RTF, WMF dan JPEG dengan ukuran tidak lebih dari 2 MB, terkompres dengan ZIP.

Buletin elektronik

Orari News

Tim Redaksi

Arman Yusuf, YB0KLI

D. Farianto, YB7UE

Handoko Prasodjo, YC2RK